JURNAL KALISA

Published by **CV Master Literasi Indonesia**
Volume 2 Issue 2, November 2026 ISSN (Online) 3109-8940

Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Melalui Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Jigsaw* Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 36/II Sarana Jaya

Titin Suryani[1]
[1]Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Titinsuryani056@gmail.com

Article Info

Corresponding Author:
Titin Suryani
✉ Titinsuryani056@gmail.com

History:
Submitted: 16-09-2026
Revised: 19-10-2026
Accepted: 30-11-2026

Keyword:
[Learning Outcomes; Pancasila Education; Jigsaw Cooperative Learning.]

Kata Kunci:
[Hasil Belajar; Pendidikan Pancasila; *Kooperatif Tipe Jigsaw*.]

Abstract

[Low levels of activity and learning outcomes in Pancasila Education among fourth-grade students at SDN 36/II Sarana Jaya constitute a problem that needs to be addressed through active and collaborative learning. The significance of this study lies in the importance of enhancing student engagement while achieving learning mastery in accordance with the 75% mastery criterion (KKTP). This study aims to improve the learning process and outcomes using the Jigsaw cooperative learning model. The method employed is Classroom Action Research (CAR), conducted over two cycles, each comprising planning, implementation, observation, and reflection. The study involved 25 students. Data were collected through observations of teacher and student activities as well as learning outcome tests. The results indicate that teacher activity increased to 91.18% and student activity reached 82%, while learning mastery rose from 28% in the pre-action stage to 92% in Cycle II. The study concludes that the implementation of the Jigsaw model can improve the learning process and outcomes in Pancasila Education for fourth-grade students at SDN 36/II Sarana Jaya.]

Abstrak

[Rendahnya aktivitas dan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada siswa kelas IV SDN 36/II Sarana Jaya menjadi permasalahan yang perlu diatasi melalui pembelajaran yang aktif dan kolaboratif. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus mencapai ketuntasan belajar sesuai KKTP 75. Penelitian ini bertujuan meningkatkan proses dan hasil belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 25 siswa. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas guru dan siswa serta tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas guru meningkat hingga 91,18% dan aktivitas siswa mencapai 82%, sedangkan ketuntasan hasil belajar meningkat dari 28% pada pratindakan menjadi 92% pada Siklus II. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Jigsaw* dapat meningkatkan proses dan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas IV SDN 36/II Sarana Jaya.]

Copyright © 2026 by Jurnal KALISA

All writings published in this journal are personal views of the authors and do not represent the views of the CV Literasi Indonesia

https://doi.org/10.63461/kalisa.v22.436

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berpotensi meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui pembelajaran yang menekankan kerja sama, tanggung jawab individu, diskusi kelompok, dan pertukaran informasi. Penelitian Shinta Firnanda (2021) menunjukkan bahwa penerapan model *Jigsaw* dalam penelitian tindakan kelas dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada setiap siklus serta mendorong interaksi sosial selama pembelajaran.Selanjutnya, penelitian Lilis Afuja Hermawati (2020) mengenai penerapan model *Jigsaw* berbantuan media Kacandra menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa melalui keterlibatan dalam diskusi dan kegiatan berbagi informasi. Penelitian Vera Mardiana (2018) juga memperlihatkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan nilai rata-rata, ketuntasan hasil belajar, dan aktivitas siswa dalam diskusi kelompok. Secara umum, ketiga penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat menjadi alternatif untuk mengatasi pembelajaran yang kurang melibatkan siswa secara aktif.

Meskipun demikian, temuan penelitian terdahulu perlu dipahami berdasarkan konteks, fokus pengukuran, dan karakteristik pembelajaran yang diteliti. Penelitian Firnanda (2021) menekankan peningkatan hasil belajar dan interaksi sosial, sedangkan Hermawati (2020) mengkaji penerapan *Jigsaw* dengan dukungan media pembelajaran tertentu. Sementara itu, Mardiana (2018) menyoroti perubahan nilai rata-rata, ketuntasan belajar, dan aktivitas siswa. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penerapan *Jigsaw* telah dikaji dari sejumlah aspek, tetapi hasilnya tetap perlu ditelaah sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, materi, peserta didik, dan lingkungan pembelajaran. Oleh karena itu, efektivitas model *Jigsaw* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN 36/II Sarana Jaya perlu dibuktikan melalui penelitian yang memperhatikan kondisi awal dan perubahan pembelajaran setelah tindakan diberikan.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memperoleh bukti empiris mengenai peningkatan proses dan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam konteks kelas yang diteliti. Kajian ini tidak hanya diarahkan pada pencapaian nilai tes, tetapi juga pada keterlaksanaan pembelajaran oleh guru dan

keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Kedua aspek tersebut penting dianalisis secara bersamaan karena peningkatan hasil belajar perlu ditelaah dengan mempertimbangkan perubahan proses pembelajaran yang menyertainya. Dalam konteks SDN 36/II Sarana Jaya, penelitian ini berangkat dari permasalahan pembelajaran berupa rendahnya keterlibatan siswa, terbatasnya interaksi antarsiswa, kurang optimalnya kegiatan diskusi, dan belum tercapainya ketuntasan hasil belajar sebagaimana diharapkan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kebutuhan bukti kontekstual mengenai penerapan *Jigsaw* untuk memperbaiki pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada konteks penerapan, fokus pengamatan, dan tahapan evaluasi tindakan. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IV SDN 36/II Sarana Jaya dengan memusatkan perhatian pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Evaluasi dilakukan melalui penelitian tindakan kelas dalam dua siklus dengan membandingkan kondisi pratindakan, Siklus I, dan Siklus II. Aspek yang diamati meliputi aktivitas guru dalam melaksanakan tahapan pembelajaran, aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan belajar, nilai rata-rata hasil belajar, ketuntasan individual, dan ketuntasan klasikal. Penggunaan indikator tersebut memungkinkan perubahan proses pembelajaran dan hasil belajar ditelaah secara terstruktur. Namun, perbedaan konteks ini tidak dengan sendirinya membuktikan keunggulan model *Jigsaw* dibandingkan model pembelajaran lainnya, melainkan memberikan gambaran empiris mengenai penerapannya pada kelas dan materi yang menjadi sasaran tindakan.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus penerapan dan evaluasi model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* untuk memperbaiki pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui pengamatan terpadu terhadap aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar. Dalam penerapannya, siswa mempelajari bagian materi yang menjadi tanggung jawabnya, berdiskusi dalam kelompok ahli, kemudian menyampaikan hasil pemahaman kepada anggota kelompok asal. Rangkaian kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi, berbagi informasi, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap proses belajar kelompok. Selanjutnya, perubahan pembelajaran dievaluasi secara bertahap melalui dua siklus berdasarkan indikator proses dan hasil belajar yang telah ditetapkan. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terutama bersifat kontekstual dan terletak pada integrasi aspek evaluasi pembelajaran, bukan pada penciptaan model *Jigsaw* yang secara teoretis telah dikenal dan digunakan

dalam penelitian sebelumnya.

Kesenjangan dan fokus tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan **"Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada siswa kelas IV SDN 36/II Sarana Jaya?"** Pertanyaan tersebut dijabarkan melalui kajian terhadap perubahan aktivitas guru, aktivitas siswa, nilai rata-rata hasil belajar, ketuntasan individual, dan ketuntasan klasikal dari kondisi pratindakan hingga Siklus II. Rumusan tersebut menjadi dasar untuk mengevaluasi keterlaksanaan tindakan sekaligus menilai perubahan capaian belajar siswa setelah model *Jigsaw* diterapkan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian berjudul "Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada Siswa Kelas IV SDN 36/II Sarana Jaya" penting dilakukan untuk memperoleh bukti empiris mengenai penerapan model *Jigsaw* dalam memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Secara akademik, penelitian ini diharapkan menambah bukti kontekstual mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, khususnya melalui evaluasi proses dan hasil belajar dalam penelitian tindakan kelas.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

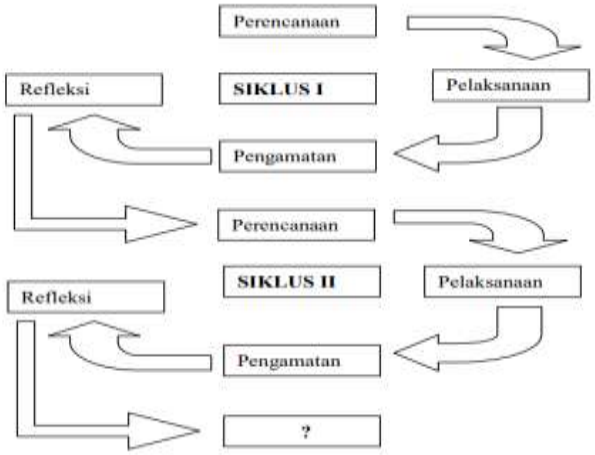
a. Bagaimana peningkatan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada siswa kelas IV SDN 36/II Sarana Jaya?
b. Bagaimana peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada siswa kelas IV SDN 36/II Sarana Jaya?

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* di kelas IV SDN 36/II Sarana Jaya. Penelitian tindakan kelas dipilih karena berorientasi pada perbaikan praktik pembelajaran secara langsung melalui tindakan yang dilakukan secara

terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 36/II Sarana Jaya yang berjumlah 25 siswa.

Menurut Kemmis dan McTaggart (2014), penelitian tindakan kelas merupakan penelitian reflektif yang dilakukan oleh praktisi pendidikan untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan praktik pendidikan. Desain penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart terdiri atas empat tahapan utama, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Keempat tahapan tersebut dilaksanakan secara berulang dalam bentuk siklus sampai indikator keberhasilan penelitian tercapai. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan.



Gambar 1. Prosedur Penelitian

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran, bahan ajar, LKPD, instrumen observasi aktivitas guru dan siswa, serta instrumen tes hasil belajar. Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sesuai dengan langkah-langkah yang telah direncanakan. Pada tahap observasi, peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Selanjutnya, pada tahap refleksi, hasil observasi dan tes dianalisis untuk mengetahui keberhasilan tindakan serta menentukan perbaikan yang diperlukan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data digunakan untuk memperoleh informasi mengenai peningkatan proses dan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

Observasi dilakukan secara langsung selama kegiatan pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti dan divalidasi oleh ahli. Lembar observasi aktivitas guru digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan tahapan pembelajaran, sedangkan lembar observasi aktivitas siswa digunakan untuk mengetahui keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Persentase aktivitas guru dan siswa dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} x100\%$$

Keterangan: (P) adalah persentase aktivitas guru atau siswa, (F) adalah jumlah indikator yang terlaksana, dan (N) adalah jumlah seluruh indikator yang diamati. Hasil persentase tersebut kemudian dikategorikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian. Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Pancasila setelah mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Jigsaw*. Tes diberikan pada akhir setiap siklus dalam bentuk soal evaluasi individu. Hasil tes digunakan untuk mengetahui nilai masing-masing siswa, nilai rata-rata kelas, dan ketuntasan belajar secara klasikal. Nilai hasil belajar setiap siswa dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Ketuntasan hasil belajar secara individual ditentukan berdasarkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sebesar 75. Siswa dinyatakan tuntas apabila memperoleh nilai ≥ 75, sedangkan siswa yang memperoleh nilai < 75 dinyatakan belum tuntas. Persentase ketuntasan hasil belajar secara klasikal dihitung menggunakan rumus:

$$P = \frac{T}{N} X\ 100\%$$

Keterangan: (P) adalah persentase ketuntasan belajar klasikal, (T) adalah jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 75, dan (N) adalah jumlah seluruh siswa. Penelitian ini menetapkan ketuntasan klasikal sekurang-kurangnya 80% dari jumlah siswa. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian. Dokumentasi meliputi daftar hadir siswa, nilai hasil belajar, LKPD, perangkat pembelajaran, serta foto kegiatan pembelajaran selama pelaksanaan tindakan pada setiap siklus. Data dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan tes.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil observasi aktivitas guru dan siswa serta tes hasil belajar. Data hasil observasi dianalisis dengan menghitung persentase keterlaksanaan aktivitas, sedangkan data hasil tes dianalisis melalui nilai individu, nilai rata-rata, dan persentase ketuntasan klasikal. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi yang digunakan untuk menggambarkan perubahan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran.

Data kualitatif dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memusatkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian, tabel, dan persentase hasil observasi maupun tes. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan perubahan proses dan hasil belajar yang terjadi setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

Penelitian dinyatakan berhasil apabila aktivitas siswa secara klasikal mencapai ≥ 80% dengan kategori baik, aktivitas guru mencapai ≥ 80% dengan kategori baik, siswa secara individu memperoleh nilai ≥ 75 sesuai KKTP, ketuntasan hasil belajar secara klasikal mencapai sekurang-kurangnya 80%, dan nilai rata-rata hasil belajar mengalami peningkatan dari kondisi pratindakan ke Siklus I serta dari Siklus I ke Siklus II. Dengan demikian, analisis data digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* serta peningkatan proses dan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas IV SDN 36/II Sarana Jaya.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan melalui dua siklus, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN 36/II Sarana Jaya menunjukkan adanya peningkatan pada proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan aktivitas guru dan siswa selama mengikuti proses pembelajaran serta peningkatan nilai hasil belajar dari Siklus I ke Siklus II. Pembahasan hasil penelitian disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian, yaitu peningkatan proses pembelajaran dan peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

1. Peningkatan Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Peningkatan proses pembelajaran dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Kedua aspek tersebut digunakan untuk menilai keterlaksanaan pembelajaran dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Pada Siklus I, penerapan model *Jigsaw* mulai memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui kelompok asal dan kelompok ahli, berdiskusi, serta menyampaikan informasi kepada teman. Namun, pelaksanaan pembelajaran belum sepenuhnya optimal karena sebagian siswa masih pasif, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, dan belum mampu menjelaskan kembali materi yang dipelajari secara maksimal.

Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas guru pada Siklus I mencapai 76,47% dengan kategori baik, sedangkan aktivitas siswa mencapai 63,82% dengan kategori cukup. Perbedaan persentase tersebut memperlihatkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran oleh guru belum sepenuhnya diikuti oleh keterlibatan aktif seluruh siswa. Guru telah mulai menerapkan tahapan *Jigsaw*, tetapi siswa masih memerlukan bimbingan untuk memahami tanggung jawab individu, bekerja sama dalam kelompok, dan menyampaikan hasil diskusi. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan model pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan langkah-langkah pembelajaran oleh guru, tetapi juga dengan kesiapan siswa untuk berpartisipasi dalam setiap tahapan kegiatan.

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Aspek yang diamati	Siklus I	Kategori	Siklus II	Kategori	Peningkatan
Aktivitas guru	76,47%	Baik	88,24%	Sangat Baik	11,77 poin persentase
Aktivitas siswa	63,82%	Cukup	76,71%	Baik	12,89 poin persentase

Sumber Data: Olahan Data Peneliti 2026

Berdasarkan Tabel 1, aktivitas guru meningkat dari 76,47% pada Siklus I menjadi 88,24% pada Siklus II, atau naik sebesar 11,77 poin persentase. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran semakin terarah setelah dilakukan refleksi terhadap tindakan pada siklus sebelumnya. Guru melakukan perbaikan melalui penjelasan langkah-langkah *Jigsaw* yang lebih terstruktur, pengorganisasian kelompok asal dan kelompok ahli, pembimbingan diskusi, pemberian kesempatan yang lebih merata kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, serta penguatan terhadap materi yang dipelajari. Perbaikan tersebut membantu guru mengelola kegiatan pembelajaran

secara lebih sistematis dan memberikan dukungan yang lebih baik terhadap aktivitas belajar siswa.

Aktivitas siswa meningkat dari 63,82% menjadi 76,71%, atau naik sebesar 12,89 poin persentase. Peningkatan ini lebih besar daripada peningkatan aktivitas guru, tetapi persentase aktivitas siswa pada Siklus II masih berada 3,29 poin persentase di bawah indikator keberhasilan 80%. Perubahan kategori dari cukup menjadi baik menunjukkan adanya perbaikan keterlibatan siswa, meskipun partisipasi mereka belum sepenuhnya memenuhi target yang ditetapkan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perbaikan pelaksanaan pembelajaran dapat diikuti oleh peningkatan aktivitas siswa, tetapi perubahan perilaku belajar memerlukan proses dan belum tentu mencapai tingkat keberhasilan yang sama dalam waktu dua siklus.

Perubahan aktivitas siswa dapat dipahami melalui karakteristik pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Dalam model ini, siswa bertanggung jawab mempelajari bagian materi tertentu, mendiskusikannya bersama kelompok ahli, kemudian menyampaikan hasil pemahamannya kepada anggota kelompok asal. Mekanisme tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan sebagai pembelajar sekaligus sumber informasi bagi teman. Akan tetapi, efektivitas mekanisme ini bergantung pada keterlibatan setiap anggota kelompok. Siswa yang belum percaya diri, kurang memahami materi, atau belum terbiasa menyampaikan pendapat tetap memerlukan bimbingan agar dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan baik.

Secara teoretis, Slavin (2020) menjelaskan pembelajaran kooperatif sebagai pendekatan yang mengorganisasikan siswa untuk belajar dan bekerja sama dalam kelompok dengan memperhatikan tanggung jawab individu dan pencapaian kelompok. Dalam konteks penelitian ini, prinsip tersebut tercermin melalui pembagian tanggung jawab materi dan kegiatan berbagi informasi antara kelompok ahli dan kelompok asal. Kesempatan berdiskusi dan menjelaskan materi kepada teman dapat memperluas keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Meskipun demikian, hasil observasi aktivitas siswa sebesar 76,71% menunjukkan bahwa penerapan prinsip kerja sama tersebut masih perlu dioptimalkan, terutama dalam mendorong partisipasi yang merata.

Hasil penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian Firnanda (2021) dan Hermawati (2020), sebagaimana dilaporkan dalam kajian penelitian terdahulu. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan *Jigsaw* dapat mendukung aktivitas siswa melalui interaksi kelompok, diskusi, dan pertukaran informasi. Kesamaan temuan terletak pada penggunaan kerja sama dan pembagian tanggung jawab sebagai

bagian dari proses pembelajaran. Namun, penelitian ini memberikan gambaran lebih khusus mengenai perubahan aktivitas guru dan siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV SDN 36/II Sarana Jaya, dengan peningkatan aktivitas yang diukur melalui perbandingan dua siklus. Perbandingan tersebut memperkuat relevansi model *Jigsaw* sebagai alternatif pembelajaran, tetapi tidak berarti bahwa besarnya peningkatan pada penelitian ini akan sama pada kelas atau konteks pembelajaran lainnya.

Penelitian dihentikan setelah Siklus II perlu dijelaskan berdasarkan hasil refleksi dan pertimbangan pelaksanaan tindakan yang sebenarnya. Berdasarkan data yang tersedia, alasan yang dapat dipastikan adalah bahwa indikator ketuntasan klasikal hasil belajar telah tercapai, sedangkan indikator aktivitas siswa belum tercapai sepenuhnya. Oleh karena itu, penghentian tindakan tidak tepat dijelaskan sebagai keberhasilan seluruh indikator. Apabila catatan refleksi menunjukkan bahwa tindakan dihentikan karena keterbatasan waktu penelitian, pertimbangan efektivitas tindakan, atau keputusan bersama peneliti dan pengamat, alasan tersebut perlu dinyatakan secara eksplisit dan sesuai bukti. Aktivitas siswa yang belum mencapai 80% tetap harus dicatat sebagai keterbatasan hasil penelitian yang memerlukan tindak lanjut.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* menunjukkan peningkatan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila, yang ditandai oleh kenaikan aktivitas guru sebesar 11,77 poin persentase dan aktivitas siswa sebesar 12,89 poin persentase. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dan keterlibatan siswa membaik dari Siklus I ke Siklus II. Namun, karena aktivitas siswa baru mencapai 76,71%, proses pembelajaran belum memenuhi seluruh indikator keberhasilan yang ditetapkan. Temuan ini menegaskan pentingnya mempertahankan perbaikan pelaksanaan pembelajaran sekaligus memberikan bimbingan lanjutan agar keterlibatan siswa semakin merata.

2. Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Peningkatan hasil belajar siswa diketahui berdasarkan hasil evaluasi yang diberikan pada setiap siklus. Hasil belajar menjadi salah satu indikator untuk mengetahui keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam membantu siswa memahami materi Pendidikan Pancasila. Perbandingan hasil belajar siswa pada Siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Indikator hasil belajar	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Jumlah siswa tuntas	13 siswa	23 siswa	10 siswa
Jumlah siswa belum tuntas	12 siswa	2 siswa	Berkurang 10 siswa
Ketuntasan klasikal	52%	92%	40 poin persentase
Nilai rata-rata	66,56	81,60	15,04 poin
KKTP	75	75	Tetap
Indikator ketuntasan klasikal	≥80%	≥80%	Tetap

Sumber Data: Olahan Data Peneliti 2026

Berdasarkan Tabel 2, pada Siklus I terdapat 13 dari 25 siswa atau 52% yang mencapai nilai minimal 75, sedangkan 12 siswa atau 48% belum mencapai KKTP. Nilai rata-rata kelas sebesar 66,56 menunjukkan bahwa capaian belajar secara keseluruhan masih berada di bawah KKTP. Ketuntasan klasikal sebesar 52% juga belum memenuhi indikator keberhasilan minimal 80%. Kondisi tersebut menjadi dasar dilakukannya refleksi dan perbaikan pembelajaran pada Siklus II.

Hasil Siklus I menunjukkan bahwa penerapan model *Jigsaw* belum menghasilkan ketercapaian belajar yang diharapkan. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah diuraikan, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami tanggung jawab terhadap materi, menyampaikan informasi kepada anggota kelompok asal, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi. Kesulitan tersebut dapat menjadi salah satu penjelasan kontekstual atas belum optimalnya capaian belajar pada Siklus I. Namun, tanpa data tambahan mengenai kesalahan jawaban, penguasaan setiap indikator materi, atau hasil wawancara siswa, kesulitan tersebut tidak dapat dinyatakan sebagai satu-satunya penyebab rendahnya hasil belajar.

Pada Siklus II, jumlah siswa yang mencapai KKTP meningkat menjadi 23 orang atau 92%, sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan berkurang menjadi 2 orang atau 8%. Nilai rata-rata kelas juga meningkat dari 66,56 menjadi 81,60, atau bertambah 15,04 poin. Sementara itu, ketuntasan klasikal meningkat sebesar 40 poin persentase, dari 52% menjadi 92%. Perubahan ini menunjukkan bahwa peningkatan tidak hanya terlihat pada nilai rata-rata kelas, tetapi juga pada bertambahnya jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan.

Secara substantif, peningkatan hasil belajar tersebut sejalan dengan mekanisme pembelajaran *Jigsaw*, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari

materi, mendiskusikan pemahaman bersama kelompok ahli, serta menyampaikan kembali informasi kepada kelompok asal. Proses menjelaskan materi kepada teman dapat mendorong siswa mengorganisasikan informasi yang dipelajari, sedangkan kegiatan mendengarkan penjelasan anggota kelompok lain memberikan kesempatan untuk memperoleh pemahaman terhadap bagian materi yang berbeda. Mekanisme ini dapat mendukung pembelajaran yang lebih aktif dibandingkan kegiatan yang hanya berpusat pada penjelasan guru. Meskipun demikian, kontribusi setiap mekanisme terhadap peningkatan nilai tidak dapat dipisahkan secara kuantitatif berdasarkan data penelitian ini.

Penjelasan tersebut sejalan dengan prinsip pembelajaran kooperatif yang dibahas oleh Slavin (2020), yaitu pentingnya interaksi antarsiswa, dukungan kelompok, dan tanggung jawab individu dalam kegiatan belajar. Dalam penelitian ini, pembagian tanggung jawab materi memberikan struktur bagi siswa untuk berkontribusi terhadap kegiatan kelompok. Perbaikan bimbingan guru pada Siklus II juga berpotensi membantu siswa menjalankan tahapan pembelajaran dengan lebih baik. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar dapat dipahami dalam konteks perbaikan pelaksanaan tindakan dan meningkatnya kesempatan siswa untuk mempelajari materi melalui interaksi kelompok.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Mardiana (2018) dan Hermawati (2020), yang dalam kajian terdahulu dilaporkan menemukan peningkatan hasil belajar melalui penerapan model *Jigsaw*. Kesamaan temuan tersebut terletak pada pemanfaatan diskusi kelompok dan pertukaran informasi untuk mendukung proses pemahaman siswa. Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN 36/II Sarana Jaya dan menilai perubahan capaian belajar berdasarkan KKTP 75 serta indikator ketuntasan klasikal minimal 80%. Oleh karena itu, penelitian ini menambah bukti kontekstual mengenai penerapan *Jigsaw*, tanpa mengasumsikan bahwa model tersebut selalu menghasilkan peningkatan yang sama pada setiap mata pelajaran dan kondisi kelas.

Berdasarkan indikator keberhasilan yang ditetapkan, hasil belajar pada Siklus II telah memenuhi kriteria ketuntasan klasikal. Sebanyak 92% siswa mencapai nilai minimal 75, sehingga melampaui target 80% sebesar 12 poin persentase. Nilai rata-rata kelas juga meningkat menjadi 81,60, lebih tinggi daripada KKTP 75. Berdasarkan kedua indikator hasil belajar tersebut, penghentian tindakan setelah Siklus II dapat dipertanggungjawabkan apabila ketuntasan klasikal memang merupakan kriteria utama

penghentian penelitian dan keputusan tersebut sesuai dengan rancangan penelitian serta hasil refleksi. Namun, ketercapaian hasil belajar tidak menghapus fakta bahwa aktivitas siswa belum mencapai target 80%. Kedua indikator perlu dilaporkan secara terpisah agar kesimpulan tidak melebih-lebihkan tingkat keberhasilan tindakan.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* diikuti oleh peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas IV SDN 36/II Sarana Jaya. Peningkatan tersebut terlihat dari bertambahnya jumlah siswa yang tuntas dari 13 menjadi 23 orang, kenaikan nilai rata-rata sebesar 15,04 poin, serta peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 40 poin persentase. Hasil ini menunjukkan bahwa target ketuntasan klasikal telah tercapai pada Siklus II. Sementara itu, masih terdapat dua siswa yang belum mencapai KKTP, sehingga pendampingan atau tindak lanjut pembelajaran tetap diperlukan bagi siswa yang belum tuntas.

Tabel 3. Rekapitulasi Peningkatan Proses dan Hasil Belajar

Komponen	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Aktivitas guru	76,47%	88,24%	11,77 poin persentase
Aktivitas siswa	63,82%	76,71%	12,89 poin persentase
Nilai rata-rata	66,56	81,60	15,04 poin
Ketuntasan klasikal	52%	92%	40 poin persentase

Sumber Data: Olahan Data Peneliti 2026

Tabel 3 memperlihatkan bahwa seluruh komponen yang diamati mengalami peningkatan dari Siklus I ke Siklus II. Aktivitas guru meningkat sebesar 11,77 poin persentase, sedangkan aktivitas siswa meningkat sebesar 12,89 poin persentase. Pada aspek hasil belajar, nilai rata-rata bertambah 15,04 poin dan ketuntasan klasikal meningkat sebesar 40 poin persentase. Data tersebut menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran berlangsung bersamaan dengan peningkatan capaian belajar siswa selama pelaksanaan tindakan.

Peningkatan aktivitas guru menunjukkan bahwa pelaksanaan tahapan *Jigsaw* menjadi lebih terarah setelah dilakukan refleksi. Sementara itu, peningkatan aktivitas siswa menunjukkan bahwa siswa semakin terlibat dalam pembelajaran, meskipun tingkat keterlibatan tersebut belum mencapai target 80%. Pada saat yang sama, kenaikan nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal memperlihatkan bahwa capaian evaluasi siswa pada Siklus II lebih baik dibandingkan Siklus I. Temuan ini mendukung pentingnya

pengelolaan pembelajaran yang terstruktur dan pemberian kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui diskusi serta pertukaran informasi.

Meskipun demikian, peningkatan proses dan hasil belajar secara bersamaan tidak cukup untuk membuktikan hubungan sebab-akibat secara mutlak. Penelitian tindakan kelas ini tidak menggunakan kelompok pembanding, sehingga perubahan nilai juga perlu dipahami dalam konteks keseluruhan pelaksanaan tindakan, termasuk perbaikan bimbingan guru, pengalaman siswa mengikuti pembelajaran, dan kemungkinan pengaruh evaluasi yang dilakukan pada setiap siklus. Oleh karena itu, kesimpulan yang paling sesuai dengan data adalah bahwa penerapan model *Jigsaw* selama dua siklus diikuti oleh peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa, nilai rata-rata, dan ketuntasan klasikal pada kelas yang diteliti.

Berdasarkan keseluruhan temuan, rumusan masalah mengenai peningkatan hasil belajar dapat dijawab berdasarkan tercapainya ketuntasan klasikal sebesar 92%, yang melampaui indikator minimal 80%. Rumusan masalah mengenai peningkatan proses pembelajaran juga menunjukkan hasil positif berdasarkan kenaikan aktivitas guru dan siswa, tetapi perlu disertai catatan bahwa aktivitas siswa baru mencapai 76,71% dan belum memenuhi indikator keberhasilan 80%. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat dipertimbangkan sebagai alternatif untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN 36/II Sarana Jaya. Hasil penelitian ini sekaligus menunjukkan perlunya tindak lanjut untuk mengoptimalkan partisipasi siswa dan membantu siswa yang belum mencapai KKTP.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas IV SDN 36/II Sarana Jaya, yang ditunjukkan dengan peningkatan aktivitas guru dari 76,47% pada Siklus I menjadi 88,24% pada Siklus II dan aktivitas siswa dari 63,82% menjadi 76,71%.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, yang ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata dari 66,56 pada Siklus I menjadi 81,60 pada Siklus II serta ketuntasan klasikal dari 52% menjadi 92%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran melalui kelompok asal dan kelompok ahli dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, bekerja

sama, menyampaikan informasi, dan bertanggung jawab terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan proses dan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada siswa kelas IV SDN 36/II Sarana Jaya.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, L. D. W., Dzulkifli, & Prihastiwi, W. J. (2025). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi (collaboration skill) pada siswa kelas XI SMAIT Al Uswah Surabaya. Archetype: Jurnal Ilmiah Psikologi dan Terapan, 7(1), 1–10. https://doi.org/10.30651/arc.v7i1.23898

Aqib, Z. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SMP, SMA*. Yrama Widya.

Arikunto, S. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.

Budimansyah, D. (2021). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. UPI Press.

Dimyati, & Mudjiono. (2019). *Belajar Dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.

Djabba, R., & Ilmi, N. (2022). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Publikasi Pendidikan, 12(3). https://doi.org/10.70713/publikan.v12i3.35491

Djamarah, S. B., & Zain, A. (2020). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.

Firnanda, S. (2021). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar IPS MI Muhammadiyah Pekalongan Lampung Timur tahun pelajaran 2020/2021 [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro]. Repository IAIN Metro. https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/5289/

Hamalik, O. (2021). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.

Hidayat, R., & Rahmawati, D. (2023). *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Pendidikan Dasar.* Prenadamedia Group.

Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2014). Cooperative learning in 21st century. Anales de Psicología, 30(3), 841–851. https://doi.org/10.6018/analesps.30.3.201241

Lestari, G., Hartini, & Juwarmini, S. (2024). Upaya peningkatan hasil belajar IPAS melalui model cooperative learning tipe Jigsaw pada siswa kelas V SDN Kelun Kota Madiun tahun ajaran 2024/2025. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 10(3), 288–298. https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i3.3678

Lie, A. (2020*). Cooperative learning: Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*. Grasindo.

Mardiana, V. (2018). Penerapan model kooperatif tipe Jigsaw terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas IV MIN 3 Aceh Besar [Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry]. Repository UIN Ar-Raniry. https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/9395/

Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. PT Remaja Rosdakarya.

Pamungkas, L. J. S., Makki, M., & Habibi. (2025). Implementasi model pembelajaran cooperative learning tipe Jigsaw untuk meningkatkan partisipasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas 5A di SDN 26 Ampenan. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 10(2), 1231–1236. https://doi.org/10.29303/jipp.v10i2.3211

Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru.* Raja Grafindo Persada.

Sapriya. (2020). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Remaja Rosdakarya.

Slameto. (2020). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.

Slavin, R. E. (2020). Cooperative learning: Teori, riset dan praktik (N. Yusron, Penerj.; cetakan ke-3). Nusa Media

Stefani, N. A., Agustin, P., Nur Endratno, S., & Tarsidi, D. Z. (2024). Model cooperative learning tipe Jigsaw: Solusi efektif melatih fokus dan konsentrasi peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila SD. Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research, 2(1b), 1393–1398. https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2680

Sudjana, N. (2020). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo.

Suryosubroto, B. (2021). *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Rineka Cipta.

Syah, M. (2020). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosdakarya.

Syah, M. (2021). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.

Tajidin, [inisial dan penulis lain perlu diperiksa]. (2025). Analisis efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap peningkatan hasil belajar siswa sekolah dasar: Kajian literatur. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(4). https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.39048

Winarno. (2021). *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Bumi Aksara.